

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai makhluk berbudaya, manusia di seluruh penjuru dunia telah melahirkan kelompok sosial dan, dalam berinteraksi dengan sesamanya, menciptakan beragam bahasa sebagai medium untuk pengutaraan pikiran, perasaan dan keinginan diri. Bahasa adalah sistem simbol dan bunyi yang rumit. Pakar linguistik, Noam Chomsky (1957) menjabarkan dalam bukunya, *Syntactic Structure*, bahwa bahasa adalah satu kumpulan – terhingga atau tak terbatas – kalimat yang berstruktur. Ada fonem, kata, frasa, kalimat, paragraf, dan teks di dalam strukturnya yang mengandung pesan. Dalam hierarki gramatika, Chaer (2007: 265) mengungkapkan bahwa wacana menduduki posisi tertinggi dalam strata kebahasaan dan merupakan satuan bahasa terlengkap. Ada dua unsur pembentuk wacana, yaitu (i) unsur internal yang berkaitan dengan aspek formal kebahasaan dan (ii) unsur eksternal yang berkaitan dengan hal di luar wacana itu sendiri. Kehadiran unsur eksternal berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana yang terdiri atas implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks.

Berbahasa melibatkan aktivitas mental psikologis berupa kemampuan berpikir atau menalar. Dalam tulisan ilmiahnya, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, Robiatul Munajah (2019) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kegiatan membaca, secara khusus Just dan Carpenter (1987: 4-10) dan Grabe dan Stoller (2002: 20-25) menjelaskan bahwa kemampuan membaca terkait dengan karakter linguistik teks yang

terlebih dahulu harus dikuasai (*lower-level process*), seperti pengenalan kata, pemenggalan kalimat, atau pembentukan proposisi semantik, dan kemampuan pemahaman yang berkait dengan keterampilan menarik simpulan atau membuat inferensi, menangkap esensi situasional teks, atau penggunaan latar belakang pengetahuan (*higher-level process*). Hasil akhir dari membaca akan terlihat dalam bentuk simpulan atau intisari makna teks secara keseluruhan yang merupakan hasil dari proses inferensial yang dilakukan pembaca. Keadaan yang menggambarkan hal itu tampak misalnya pada seseorang yang sedang menceritakan kembali sebuah artikel, cerita pendek, atau buku yang telah dibacanya, film yang ditonton, atau saat menerjemahkan teks bahasa asing ke dalam bahasa lokal.

Dalam kehidupan sosial, manusia berkomunikasi untuk tujuan berbagi informasi, pengetahuan, atau pengalaman. Proses penyampaian pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak (pengirim pesan) ke pihak lain (penerima pesan) ini dapat dilakukan secara lisan atau verbal, misalnya dengan ucapan atau teks; atau non-verbal, misalnya dengan isyarat. Proses komunikasi juga melibatkan inferensi, yaitu proses yang harus dilakukan oleh penerima pesan untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pengirim pesan. Penerima pesan dituntut untuk dapat menarik pemahaman atau penafsiran suatu makna tertentu dan harus sesuai dengan pemahaman atau yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Salah satu produk budaya dalam komunikasi verbal adalah buku yang merupakan wujud pikiran manusia, bisa berupa teks ilmiah, biografi, novel, termasuk di dalamnya karya terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain. Penulis buku berperan sebagai pengirim pesan yang mengirim pesan melalui simbol karyanya, sedangkan pembaca buku berperan sebagai penerima pesan.

Selanjutnya, dalam aktivitas penerjemahan, pemahaman atas konteks adalah komponen penting untuk memahami sebuah makna teks. Konteks adalah bagian uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna kata, juga situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Makna kontekstual adalah menarik suatu bagian atau situasi yang ada kaitannya dengan suatu kata atau kalimat sehingga dapat menambah dan mendukung makna atau kalimat tersebut. Kata bahasa Inggris *present* bisa bermakna *hadiah*, *saat ini*, atau *hadir*. Terjemahan kata *present* yang tepat baru bisa dilakukan bila ada konteks yang menyertainya, misalnya situasi ulang tahun seperti dalam kalimat berikut, *Nita wanted to buy some presents for her mother on her birthday*. Dalam bahasa Korea, kata 예쁘다 (*yeppeuda*) secara umum digunakan untuk menggambarkan kecantikan. Kata 아름답다 (*areumdapda*), bermakna *indah* dan *elok*, tetapi bisa bermakna *cantik*, seperti pada kalimat ini, 엘리자베스 여왕은 너무 아름답다 (*elijabeseu yeowangeun neomu areumdapda*) yang artinya *Ratu Elizabeth sangat cantik*.

Tidak jarang ditemukan kekeliruan dalam pemahaman sebuah teks, yang salah satunya disebabkan adanya perbedaan pemaknaan, seperti adanya lebih dari satu makna dari satu kata yang sama. Perbedaan konteks ini terkonstruksi dari persepsi dan makna pada satuan lingual yang bisa lebih dari satu pemaknaan. Kata *kursi* pada (i) *Ali sedang mempersiapkan diri untuk meraih kursi di gedung rakyat itu* dan pada (ii) *Ali memilih duduk di kursi yang nyaman di ruang itu* bermakna dan dimaknai secara berbeda bergantung pada konteks dan latar kognitif pembaca. Pada kalimat (i) *kursi* dimaknai sebagai kekuasaan atau posisi dalam pemerintahan; sedangkan pada kalimat (ii) *kursi* adalah salah satu furnitur yang fungsinya adalah sebagai tempat duduk. Maka, konteks dan penarikan kesimpulan (inferensi) dapat saling terhubung ketika konteks

yang dipahami oleh penerima pesan terbangun dari suatu wacana sebagai hasil inferensi kognisi penerima pesan itu sendiri dalam memahami teks dan wacana yang ada.

Selanjutnya, dalam pemaknaan satuan lingual sebuah teks, ada dua variabel relasi makna yang mengandung kesamaan yang sering menyulitkan pembaca atau pendengar untuk memahaminya, yaitu sinonim dan polisemi, padahal keduanya memiliki perbedaan jelas. Dalam pemaknaannya, sinonim hanya didasarkan pada persamaan makna dengan satuan lingual lainnya. Sebagai contoh, kata *penjara* bersinonim dengan *bui* atau *rumah tahanan*, kata bahasa Inggris *happy* bersinonim dengan *delighted*, *cheerful*, *pleased*, atau kata bahasa Korea 예쁘다 (*yepppeuda*) bersinonim dengan 아름답다 (*areumdapda*). Sementara itu, polisemi mengharuskan pembaca atau pendengar memahami referensi implisit yang pemaknaannya dilihat dari konteks. Satuan polisemi bisa saja terdiri dari dua kata atau lebih sehingga diperlukan kejelian, pemahaman serta kesamaan konsep antara pembaca. Sebagai contoh, kata *kepala* akan bermakna berbeda dalam kalimat berikut *Ia menundukkan kepala karena sedih* dan *Sebagai kepala keluarga dia memikul tanggung jawab besar*.

Terkait buku karya terjemahan, peneliti mengangkat novel berbahasa Korea 죽고 싶지만 떡볶이는 먹고 싶어 (*Juggosipjiman Tteokbokkineun Meokkosipeo*) karya Baek Se-hee dan terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki* oleh Hyacinta Louisa untuk diteliti lebih jauh. Didasari oleh observasi atas sejumlah ulasan pembaca terkait pemaknaan sinonimi dan polisemi pada teks novel tersebut, peneliti melakukan pengkajian lebih jauh tentang inferensi atau penarikan kesimpulan yang terbangun dari relasi makna kedua variabel tersebut.

Hampir seluruh bab dalam novel ini berisi catatan pengobatan antara pasien dan psikiaternya, sehingga inferensi atau simpulan yang ditarik atas teks dan konteksnya haruslah akurat dan tidak ambigu atau disalah-persepsikan oleh pembaca atau penerima pesan. Berikut ini adalah contoh representasi relasi makna pada frasa yang ditemukan dalam novel tersebut dalam bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa):

BSu (bahasa sumber): “심각한 타인 과의 비교, 거기서 오는 자기 학대, 그리고 자존감이 낮은 거 같아요” (*simgakan tain gwau bigyo, geogiseo oneun jagi hakdae, geurigo jajongami najeun geo gatayo*) (hlm.15).

BSa (bahasa sasaran): “Saya sering sekali membanding-bandingkan diri saya dengan orang lain. Akibatnya saya sering memperlakukan diri saya dengan kurang baik. Kemudian, sepertinya rasa percaya diri saya sangat rendah.” (hlm.18).

Frasa “자기 학대” (*jagi hakdae*) bila diterjemahkan secara leksikal menjadi *menyiksa diri*, tetapi penerjemah menerjemahkannya menjadi *memperlakukan diri saya dengan kurang baik* berdasarkan situasi si pembicara. Dalam psikologi, memperlakukan diri dengan kurang baik berarti orang tersebut melakukan siksaan secara fisik terhadap tubuhnya sendiri atau orang tersebut tidak mencintai dirinya sendiri. Dilihat dari konteksnya, pasien dalam novel ini diminta oleh psikiater untuk mengemukakan alasan yang membuatnya datang berkonsultasi.

Atas dasar konteks tersebut, pemaknaan dan interpretasi pembaca atas suatu teks dan wacana semata-mata tidak hanya didasarkan pada konsep makna literal ataupun gramatikal, melainkan juga konteks yang melatarinya. Pemaknaan yang hanya mengandalkan pendekatan literal ataupun gramatikal akan menghasilkan kesalahan penafsiran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini tertumpu pada pemilihan diksi sebagai komponen penting dalam penerjemahan dan pada pesan atau makna yang terkandung secara implisit maupun eksplisit, dan bukan pada struktur gramatikal hasil terjemahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana hubungan antara pemilihan diksi oleh penerjemah novel Korea 죽고 싶지만 떡볶이는 먹고 싶어 (*Juggosipjiman Tteokbokkineun Meokkosipeo*) dan pemahaman inferensial yang dilakukan oleh pembaca terjemahan *I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki* terkait sinonim dan polisemi?
- 2) Bagaimana peran dan fungsi relasi makna sinonimi dan polisemi dan pemahaman inferensial pembaca atas novel Korea 죽고 싶지만 떡볶이는 먹고 싶어 (*Juggosipjiman Tteokbokkineun Meokkosipeo*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pemilihan diksi oleh penerjemah novel Korea 죽고 싶지만 떡볶이는 먹고 싶어 (*Juggosipjiman Tteokbokkineun Meokkosipeo*) dan pemahaman inferensial yang dilakukan oleh pembaca terjemahan *I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki* terkait sinonimi dan polisemi.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi relasi makna sinonimi dan polisemi dan pemahaman inferensial pembaca atas novel Korea *죽고 싶지만 떡볶이는 먹고 싶어* (*Juggosipjiman Tteokbokkineun Meokkosipeo*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat teoretis dan praktis pada sastra dan linguistik, khususnya bidang penerjemahan.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi tertulis dalam bidang pendidikan Bahasa Korea, khususnya dalam dunia penerjemahan terkait pemahaman atas teks atau wacana.
- b. Memberikan informasi dan penjabaran cara berpikir individu dalam memahami sebuah teks terjemahan yang dapat dijadikan acuan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat lebih memperkaya dan memperdalam pengetahuan mengenai pemahaman teks.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengajaran Bahasa Korea bagi dunia pendidikan, khususnya dalam teks terjemahan dari Bahasa Korea ke Bahasa Indonesia.
- c. Dapat memberikan pemahaman mengenai teks khususnya pada teks terjemahan Bahasa Korea ke Bahasa Indonesia bagi pemelajar Bahasa Korea.
- d. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Metode Penelitian

Merujuk pada Sukmadinata (2005), penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian kualitatif menganalisis perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen, teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan sebagainya. Dekat kata lain, bersifat deskriptif yang ditujukan untuk menjabarkan secara mendalam sejumlah fenomena yang ada, baik yang bersifat ilmiah maupun hasil rekayasa manusia.

Peneliti menerapkan pendekatan triangulasi untuk menggali dan mengolah data kualitatif, yang mana instrumen terpentingnya adalah peneliti sendiri. Selain itu, metode ini digunakan untuk memeriksa dan menetapkan validitas dalam penelitian kualitatif dengan mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti. Denkin, seperti dikutip oleh Rahardjo (2012), mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda, yaitu tes (berupa sejumlah soal terjemahan) dan wawancara untuk memperdalam kajian.

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau partisipan merupakan sumber utama data, yaitu pihak yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian, penentuan subjek penelitian merupakan bagian yang penting terkait dengan pencapaian tujuan dan kualitas isi penelitian. Menurut Arikunto (2006: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Idrus (2009) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah elemen benda, individu maupun organisme sebagai sumber informasi yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Untuk penelitian ini, subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Nasional, Fakultas Bahasa dan Sastra, Program Studi Bahasa Korea, semester 5 dan semester 7 dan novel berbahasa Korea 죽고싶지만 떡볶이는 먹고 싶어 (*Juggosipjiman Tteokbokkineun Meokkosipeo*) karya Baek Se-hee dan novel terjemahan Indonesia *I Want To Die But I Want To Eat Tteokbokki* oleh Hyacinta Louisa.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah kata, frasa, klausa maupun kalimat yang tertulis di dalam novel tersebut. Pemilihan novel ini didasarkan pada sejumlah fakta, yaitu buku terlaris di Korea dengan penjualan 500.000 eksemplar pada 2018, diterbitkan di sejumlah negara Eropa, dan berdampak pada munculnya fenomena menarik dalam gaya penulisan esai yang mengikuti novel tersebut.

1.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya subjek tersebut dipandang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin berperan sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menggali informasi luas tentang obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dengan kata lain, *purposive sampling* adalah memilih sampel penelitian dengan sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk menjawab masalah penelitian. Sementara itu, Poerwandari (2005) menyatakan bahwa narasumber atau informan dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan dalam jumlah kasus sedikit tetapi diteliti secara mendalam. Adapun prosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif, pada umumnya menampilkan tiga karakteristik, yaitu (i) tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan fokus pada kasus tipikal yang sesuai dengan masalah penelitian; (ii) jumlah dan karakteristik sampel tidak ditentukan secara kaku sejak awal sehingga dapat berubah sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian; dan (iii) pengambilan sampel tidak diarahkan pada keterwakilan suatu populasi melainkan pada kecocokan konteksnya. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian kualitatif dapat dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti, jumlah sampel tidak dapat ditentukan secara tegas sejak awal, tidak menggambarkan keterwakilan populasi tertentu, dan perubahan di tengah penelitian adalah sesuatu yang mungkin dan dapat diakomodasi.

Merujuk pada batasan di atas peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan pemilihan diksi penerjemah dengan pembaca/informan, dan untuk mengetahui peran

atau fungsi relasi makna, khususnya sinonimi dan polisemi, atas pemahaman inferensial melalui proses inferensi yang dilakukan pembaca/informan dalam penerjemahan.

Berikut ini adalah kriteria yang telah ditentukan peneliti:

- 1) Sampel adalah mahasiswa Universitas Nasional.
- 2) Sampel adalah mahasiswa Universitas Nasional, Fakultas Bahasa Sastra, Program Studi Bahasa Korea, Kelas Karyawan semester 5 dan 7.
- 3) Sampel merupakan seseorang yang bisa berbahasa Korea secara aktif (dapat membaca aksara Korea atau *hangeul*, memahami teks bahasa Korea, dan bisa berbicara bahasa Korea).
- 4) Sampel merupakan seseorang yang pernah menerjemahkan bahasa Korea ke bahasa Indonesia atau sedang belajar menerjemahkan teks bahasa Korea ke bahasa Indonesia kurang lebih satu semester atau setara enam bulan.
- 5) Sampel berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

1.5.4 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2011: 76) mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes yang berisi sejumlah soal terkait sinonimi dan polisemi, wawancara mendalam atas respon informan pada tes, dan observasi terhadap informan selama wawancara berlangsung. Peneliti membatasi soal tes pada diksi yang diberi garis bawah dan dicetak tebal dalam daftar soal agar lebih fokus pada penjabaran proses inferensi yang dilakukan para informan, misalnya kata 모습 (*moseup*) pada data

늘 남에게 내가 어떻게 보일지 고민 하는 내 모습이었다 (*neul namege naega eotteoke boilji gomin haneun nae moseubi isseotda*). Analisis komponensial dipakai untuk mengetahui adanya pertalian makna antardiksi yang dipilih.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data, sebagaimana yang diungkapkan Creswell (2010: 266), adalah langkah pengumpulan data yang meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Dengan kata lain, pengumpulan data dilihat dari segi teknik atau cara pengumpulannya dapat dilakukan dengan wawancara, angket/kuesioner, tes, observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang diambil untuk penelitian ini antara lain:

a. Tes

Menurut Arikunto (2010) tes didefinisikan sebagai alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, berdasarkan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sementara itu, Lestari dan Yudhanegara (2017: 164) mengatakan bahwa instrumen tes adalah alat yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, biasanya berupa sejumlah pertanyaan atau soal yang diberikan untuk dijawab oleh subjek yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa tes dalam adalah alat untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, misalnya kemampuan subjek penelitian dalam penguasaan materi tertentu, digunakan tes tertulis (berupa soal).

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menyusun tes yang berisi daftar soal untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu tentang peran atau fungsi relasi makna sinonimi dan polisemi dan pemahaman inferensial pembaca atas teks naratif novel, melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

- i. Pemilihan objek penelitian dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak bertahap dengan bantuan aplikasi *spin the wheel* untuk mendapatkan kata, frasa, dan klausa yang bersinonim dan berpolisemi pada teks yang terdapat di setiap bab dari novel terjemahan.
- ii. Dua belas bab dalam novel terjemahan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu bab genap untuk soal sinonimi dan bab ganjil untuk soal polisemi.
- iii. Soal terkait sinonimi diambil secara random dari teks yang terdapat pada bab genap; demikian juga soal terkait polisemi diambil secara random dari teks yang terdapat pada bab ganjil, dengan alasan jumlah relasi makna pada masing-masing bab telah mewakili tujuan penelitian. Dari proses ini terkumpul 91 pertanyaan mentah yang terdiri atas 46 soal sinonimi dan 45 soal polisemi. Daftar soal mentah tercantum dalam Lampiran 1. Draf Persiapan Soal.
- iv. Dari 46 soal sinonimi dan 45 soal polisemi yang terkumpul, peneliti memberikan nomor urut untuk soal sinonim dan soal polisemi dan menghasilkan jumlah yang berbeda-beda pada masing-masing bab dan disimpan dalam aplikasi *spin the wheel*. Setelah itu, peneliti memasukkan nomor urut bab genap (2, 4, 6, 8, 10, 12) hingga memperoleh 15 butir nomor soal sinonim, dan memasukkan nomor urut bab ganjil (1, 3, 5, 7, 9, 11) hingga memperoleh 15 butir nomor soal polisemi. Peneliti mengulangi pengambilan nomor urut apabila diperoleh bab yang memiliki soal sedikit dari bab lain.

- v. Peneliti mengadakan uji coba tes pada 3 informan dengan tujuan untuk mengukur apakah bentuk soal dipahami dengan baik oleh informan sesuai dengan harapan peneliti. Tes terkait tercantum pada Lampiran 2. Tes Uji Coba.
- vi. Peneliti melakukan penelitian yang sesungguhnya dengan memberikan tes berisi 15 soal sinonimi dan 15 soal polisemi kepada informan untuk diselesaikan. Tes terkait tercantum pada Lampiran 3. Tes Penelitian.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan untuk menentukan kriteria partisipan dan mengamati perilaku partisipan selama wawancara berlangsung. Menurut Sugiyono (2017), dengan menggunakan observasi partisipan, data yang didapat akan lebih lengkap, tajam, dan sampai pada tingkat makna, dari setiap perilaku yang tampak. Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan, misalnya, dengan memperhatikan situasi sekitar tempat penelitian, apakah memengaruhi perilaku hingga jawaban informan saat menjawab wawancara. Form untuk pencatatan observasi tercantum dalam Lampiran 5. Form Observasi.

c. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) diungkapkan oleh Sutupo (2006: 72) sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara di mana pewawancara dan orang yang

diwawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif guna menggali dan mendapatkan informasi atau data lebih mendalam. Terkait penelitian ini, peneliti melakukan hal berikut:

- (i) Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait jawaban informan pada tes.
- (ii) Peneliti berkoordinasi dengan informan melalui aplikasi *Whatsapp* untuk menentukan waktu dan tempat wawancara.
- (iii) Peneliti menyiapkan alat bantu berupa perekam suara (*audio recorder*) yang terdapat pada aplikasi ponsel.
- (iv) Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggali jawaban informan atas daftar pertanyaan dalam daftar soal yang bertujuan untuk memperoleh data berupa pemahaman inferensial melalui proses inferensi mengenai soal terkait terjemahan. Form untuk digunakan dalam wawancara tercantum dalam Lampiran 4. Pedoman Wawancara.

1.6 Sistematika Penyajian

Dalam pembahasan penelitian secara keseluruhan, peneliti mengikuti prosedur yang berlaku dalam pedoman penulisan karya ilmiah yang telah disarankan oleh pihak universitas. Struktur penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data dan sistem penyajian proposal skripsi ini.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti dan sejumlah teori yang menjadi acuan untuk pelaksanaan penelitian, yang meliputi definisi pemahaman teks, teori penerjemahan, relasi makna berdasarkan satuan lingual kata dan frasa, beserta peran dan fungsinya. Terdapat pula pembahasan keaslian penelitian untuk membuktikan adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

3) BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas penelitian dan pembahasan atas data yang terkumpul dan telah diolah. Hasil dan pembahasan mengenai pemaknaan satuan lingual yang berelasi makna sinonimi ataupun polisemi dilihat dari struktur bahasa ini sendiri secara implisit dan efek yang diberikan kepada setiap pembaca pada novel 죽고싶지만 떡볶이는 먹고 싶어 (*Juggosipjiman Tteokpokkineun Meokkosipeo*) juga dijelaskan lebih rinci. Data dijabarkan dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab 1 - Pendahuluan. Hasil data dipaparkan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah. Sebagai tambahan, peneliti juga memasukkan data berupa tabel analisis.

4) BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan yang ditarik dari hasil analisis atas temuan penelitian, serta saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.